

## STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KELAS IV UPT SPF SD INPRES LAE-LAE 2

Wahyu<sup>1</sup>, Muhammad Alqadri Burga<sup>2</sup>, Sumarni<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

### \*Correspondence:

#### Address:

Kompleks pemukiman nelayan, Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan

#### Email:

nurhikmahminseng07@gmail.com

### Abstract:

*This research seeks to (1) ascertain teachers' methodologies for cultivating students' disciplined character via Islamic Religious Education in grade IV at UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2, and (2) identify the facilitating and obstructive factors influencing these methodologies. The research conducted is qualitative, employing data gathering methods such as observation, interviews, and documentation, with data analysis performed by qualitative descriptive analysis from January 5 to January 12, 2026. The research findings suggest that the model for cultivating students' disciplined character through Islamic Religious Education in grade IV at UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2 can be summarised as follows: The educator's approach of cultivating students' disciplinary character through Islamic Religious Education in Grade IV at UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2 has been effectively executed. The researcher identified that the instructor employs various tactics to cultivate pupils' disciplined character, including role modelling, habituation, punishments, and the implementation of regulations. Factors that support and hinder the teacher's method in cultivating students' disciplined character through Islamic Religious Education in Grade IV at UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2. The researcher identified various contributing variables in cultivating kids' disciplinary character, including principal oversight, teacher engagement with students, teacher collaboration, community support, and student awareness. Concurrently, impediments encompass the pupils' familial background, a deficiency of interest or awareness among the students, and the external environment..*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui metodologi guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui Pendidikan Agama Islam kelas IV di UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi dan menghambat metodologi tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dari tanggal 5 Januari hingga 12 Januari 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model penumbuhan karakter disiplin siswa melalui Pendidikan Agama Islam kelas IV di UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2 dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendekatan pendidik dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui Pendidikan Agama Islam kelas IV di UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2 telah dilaksanakan secara efektif. Peneliti mengidentifikasi bahwa pengajar menggunakan berbagai taktik untuk menumbuhkan karakter disiplin siswa, termasuk teladan, pembiasaan, hukuman, dan penerapan peraturan. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat metode guru dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2. Peneliti mengidentifikasi berbagai variabel yang berkontribusi dalam menumbuhkan karakter disiplin anak, termasuk pengawasan kepala sekolah, keterlibatan guru dengan siswa, kolaborasi guru, dukungan masyarakat, dan kesadaran siswa. Sementara itu, hambatan meliputi latar belakang keluarga siswa, kurangnya minat atau kesadaran di kalangan

siswa, dan lingkungan eksternal.

**Kata Kunci:** karakter disiplin, strategi guru, pendidikan agama islam

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal mendasar bagi pembangunan suatu bangsa dan negara. Hasil pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, baik secara mandiri maupun holistik, saat ini dan di masa mendatang. Sekolah, yang dianggap sebagai pusat kegiatan pendidikan, diharapkan dapat melakukan modifikasi dan peningkatan untuk memperbaiki kesalahpahaman. Pendidikan dianggap berhasil ketika menghasilkan transformasi yang bermanfaat pada individu, meliputi keterampilan, informasi, sikap, atau perilaku yang dapat digunakan dalam konteks masyarakat melalui kegiatan pembelajaran (K. Pendidikan dkk., 2024).

Pelaksanaan pendidikan selalu dinamis, mencerminkan sifat manusia dan masyarakat yang terus berkembang. Pendidikan telah terus berkembang sesuai dengan kemajuan sosial budaya dan teknologi sepanjang sejarah, termasuk masa lalu, sekarang, dan masa depan. Pendidikan sangat penting karena memberikan pengetahuan dan menumbuhkan karakter pada anak-anak.

Pendidikan tidak boleh hanya berpusat pada guru; siswa juga dapat mengeksplorasi kompetensi mereka dalam mata pelajaran melalui percakapan dan pertukaran ide. Pembelajaran yang berpusat pada guru secara bertahap menjadi monoton bagi siswa dan seringkali menghasilkan lingkungan kelas yang lebih konvensional. Di era ini, pendidik harus beradaptasi dengan situasi di mana banyak model dan taktik pembelajaran dapat diterapkan dalam proses pendidikan.

Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ﴾ ٢١

Terjemahnya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab ayat 21) (Departemen Agama RI).

Al-Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menyampaikan arahan kepada orang-orang yang telah mengakui Allah Subhanahu Wa'taala dan Rasul-Nya, yang mengizinkan mereka untuk ikut serta dalam majelis Rasulullah dan majelis militer. Jika mereka mematuhi, Allah Subhanahu Wa'taala kemudian akan memberi mereka tempat di surga. Informasi ini menunjukkan bahwa Al-Maraghi merujuk pada pertemuan tersebut sebagai lokasi di mana Nabi memberikan pengajaran agama atau tempat untuk membahas persiapan militer dengan para sahabatnya (Nasution dkk., 2023).

Pendidikan sangat penting bagi keberadaan negara dan bangsa, karena berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Terwujudnya masyarakat yang berkualitas adalah kewajiban guru, khususnya dalam membekali siswa untuk secara aktif menunjukkan kemampuan mereka yang kuat, kreatif, mandiri, dan profesional di berbagai bidang. Sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, tentang sistem pendidikan nasional: Pendidikan adalah upaya yang disengaja dan sistematis untuk menumbuhkan lingkungan dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk secara aktif meningkatkan potensi mereka, meliputi kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, karakter, kecerdasan, integritas moral, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Noor & Karawang, 2003).

Sistem pendidikan dan pembelajaran pemerintah bertujuan untuk membangun dan mengkoordinasikan kerangka pembelajaran nasional, sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang. Pemerintah menganugerahkan kepada warganya hak untuk mengakses pendidikan,

dimulai dari keluarga sebagai lembaga pendidikan utama, diikuti oleh pendidikan non-formal berbasis masyarakat. Pendidikan merupakan kewajiban kolektif keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

UU Sidiknas (Undang-Undang Pendidikan Nasional) menguraikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus menjadi pedoman pengembangan inisiatif pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sidiknas menetapkan bahwa "Pendidikan Nasional bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mendidik penduduk." Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan potensi siswa agar menjadi individu yang menghormati dan menjunjung tinggi Allah SWT, menunjukkan karakter yang baik, menjaga kesehatan yang baik, memiliki pengetahuan, dan menunjukkan kompetensi, inovatif, mandiri, serta berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Kemajuan dkk., 2019).

Tujuan lembaga pendidikan, khususnya sekolah, adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pendidikan di sekolah dapat membentuk individu menjadi agen proaktif, memungkinkan mereka untuk mewujudkan potensi penuh mereka dan berhasil dalam masyarakat yang dinamis. Hal ini hanya dapat dicapai ketika para pendidik, sebagai arsitek proses pendidikan, mengakui siswa sebagai entitas unik, berbeda dari semua makhluk lain di planet ini.

Pendidikan karakter didefinisikan sebagai pola kognitif dan perilaku individu yang mewujudkan identitas pribadi dan komunal mereka dalam keluarga, komunitas, dan bangsa. Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan cita-cita atau kebajikan yang berfungsi sebagai prinsip-prinsip dasar, khususnya di lembaga pendidikan. Setiap individu mengalami perubahan atau perkembangan selama hidupnya, baik itu nyata, fisik, abstrak, atau psikologis. Modifikasi ini dilakukan dalam penerapan nilai-nilai karakter di dalam kelas.

Melalui pengamatan penelitian awal di UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2, penulis menemukan adanya perbedaan antara siswa dan perilaku mereka. Selain itu, siswa menerima perhatian yang tidak memadai. Hal ini terlihat jelas karena hampir semua siswa melakukan pelanggaran selama masa perkembangan mereka, termasuk berbicara dengan teman sebaya selama kelas, menggunakan bahasa yang tidak sopan terhadap pendidik dan teman sekelas, mengejek teman sebaya mereka, dan terlibat dalam pertengkaran dengan teman. Selain itu, pendidik menunjukkan kurangnya respons terhadap pelanggaran siswa. Mereka seringkali memberikan larangan yang gagal mencegah siswa melakukan pelanggaran. Seorang guru seharusnya menjadi seseorang yang mampu menarik perhatian semua orang, termasuk keluarga, komunitas, dan anggota sekolah.

Masalah umum yang dihadapi dalam proses pendidikan, terutama dalam Pendidikan Agama Islam, adalah penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Kekhawatiran yang berulang adalah kurangnya perhatian yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap sikap dan perilaku siswa dalam mengejar tujuan pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah untuk menumbuhkan pertumbuhan intelektual dan etika siswa, memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang Islam baik dalam perilaku pribadi maupun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kreatif dapat meningkatkan efektivitas pelatihan Pendidikan Agama Islam. Penerapan metodologi integratif dan interaktif memungkinkan siswa untuk memahami, menerapkan, dan mengasimilasi keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Metode ini tidak hanya memberikan pengetahuan agama kepada siswa tetapi juga menginstruksikan mereka dalam penerapan cita-cita Islam melalui pengalaman praktis. Dalam konteks ini, inovasi diperlukan dalam model pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang menekankan tidak hanya dimensi kognitif tetapi juga dimensi

emosional dan psikomotorik. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai metode yang sangat baik untuk pengembangan karakter siswa secara komprehensif. Konsep ini diharapkan dapat memberikan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi oleh para pendidik.

Pendidikan Agama Islam memfasilitasi pembelajaran yang relevan, signifikan, dan berpengaruh untuk menumbuhkan karakter siswa. Pelaksanaan model untuk menumbuhkan disiplin siswa melalui Pendidikan Agama Islam di kelas IV di UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2 masih suboptimal karena banyak keadaan yang memengaruhi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji aspek-aspek tersebut untuk memastikan efektivitas strategi dalam menumbuhkan disiplin siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif melalui studi kasus eksploratif (Syahrizal & Jailani, 2023), yang berfokus pada pemeriksaan mendalam tentang bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menumbuhkan disiplin siswa secara kontekstual dan organik. Studi ini dilakukan di Unit PAI (UPT PAI) SD Inpres Lae-Lae 2, yang berfokus pada siswa kelas empat, berlokasi di Jl. Salodong, Kompleks Desa Nelayan, Blok C, Kecamatan Untia, Kabupaten Biringkanaya, Kota Makassar.

Studi ini menguraikan metodologi pendidik dalam menumbuhkan disiplin siswa; oleh karena itu, peneliti menggunakan metodologi deskriptif. Deskriptif mengacu pada penggambaran kejadian yang ada, baik yang sedang terjadi maupun yang telah terjadi di masa lalu. Teknik ini tidak memanipulasi atau mengubah variabel independen; teknik ini hanya menggambarkan situasi sebagaimana adanya. Metodologi ini dapat menggambarkan situasi pada berbagai tahap perkembangan (Waruwu, 2024). Oleh karena itu, peneliti menguraikan data yang diperoleh dari wawancara, catatan, dan observasi yang dilakukan di sekolah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan perpustakaan yang diklasifikasikan sebagai sumber data primer, yang dikumpulkan langsung dari sumber utama dan subjek penelitian (Jurnal dkk., 2025). Data yang diperoleh dari sumber primer meliputi guru wali kelas IV, kepala sekolah sebagai katalis komunitas sekolah, khususnya mengenai guru wali kelas IV dan siswa kelas IV; baik siswa yang disiplin maupun yang kurang disiplin. Sumber data sekunder adalah sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data (Jurnal dkk., 2025). Sumber data sekunder dapat diperoleh dari entitas mana pun yang mampu memberikan informasi lebih lanjut untuk mengatasi kekurangan data yang diperoleh dari sumber primer. Data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari dokumen pendukung, termasuk catatan dari Unit SPF SD Inpres Lae-Lae 2, sejarah pendiriannya, struktur organisasi, Visi, Misi, dan Tujuan Unit SPF, berbagai dokumen tentang hasil penilaian sikap, dan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan siswa di sekolah.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi non-partisipatif, di mana pengamat atau peneliti tetap tidak terlibat dalam kegiatan kelompok, yang menunjukkan bahwa pengamat tidak terlibat dalam kegiatan yang diamati. Penelitian ini melibatkan observasi langsung terhadap kondisi fasilitas dan infrastruktur, peran guru kelas empat, inisiatif yang dilakukan oleh guru kelas dan kepala sekolah untuk menumbuhkan karakter disiplin, kegiatan pendidikan, rutinitas harian kepala sekolah, guru, dan siswa, serta data tambahan yang relevan dengan penelitian. Wawancara adalah dialog yang disengaja antara dua pihak: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber, yang menjawab. Berdasarkan kriteria ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, pendidik kelas empat, dan siswa yang disiplin maupun tidak disiplin. Dokumentasi yang menyertai penelitian ini terdiri dari data dan informasi yang relevan dengan SPF UPT SD Inpres Lae-Lae 2, beserta foto-foto yang

menggambarkan aktivitas belajar siswa yang menjelaskan ciri-ciri disiplin siswa sepanjang pengalaman sekolah mereka, meliputi perilaku mereka saat memasuki kelas, perilaku di dalam kelas, dan aktivitas di luar jam pelajaran (Jailani, 2023).

Instrumen penelitian kualitatif utama adalah peneliti itu sendiri. Setelah fokus penelitian ditetapkan, instrumen penelitian yang lebih sederhana kemungkinan akan dibuat untuk melengkapi data dan memfasilitasi perbandingan dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan secara pribadi terlibat dalam kerja lapangan selama tahap pertanyaan, fokus, dan seleksi, melakukan pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan (Rahman dkk., 2023).

Teknik analisis data akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, khususnya mengorganisir data dari umum ke spesifik. Dalam penelitian kualitatif, prosedur analisis data mencakup fase reduksi data, penyajian data, dan perumusan kesimpulan.

Pengujian validitas data dilakukan untuk memastikan keakuratan dan integritas data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian. Hal ini akan memastikan validitas dan konsistensi temuan penelitian, sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Untuk menjamin bahwa penelitian menghasilkan hasil yang tepat dan sah dalam konteks dan kerangka budaya yang relevan, peneliti kualitatif dapat menggunakan berbagai metodologi, termasuk ketelitian observasi yang lebih tinggi dan kepatuhan terhadap protokol triangulasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Model pengembangan Karakter melalui Keteladanan Guru
  - a. Temuan: Observasi dan percakapan dengan Ibu Nur Rahma mengungkapkan bahwa para pendidik di SD Inpres Lae-Lae 2 secara teratur datang tepat waktu dan menunjukkan sikap ramah namun berwibawa ketika memulai kursus Pendidikan Agama Islam (PAI).
  - b. Makna temuan: Hal ini bermakna bahwa pengembangan karakter disiplin tidak diajarkan secara lisan saja, melainkan melalui teknik demonstration of behavior (pendemonstrasian perilaku) secara langsung oleh pendidik.
  - c. Dampak: Siswa cenderung merasa malu untuk datang terlambat karena melihat figur otoritas mereka (guru) sudah siap di dalam kelas. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang menghargai waktu secara kolektif.
2. Strategi Pembiasaan dalam Ibadah (Shalat Dhuha/Dzuhur)
  - a. Temuan: Hasil wawancara dengan Haikal menunjukkan bahwa siswa melakukan shalat karena adanya instruksi rutin dan pengawasan langsung dari guru PAI di musholla.
  - b. Makna temuan: Ini berarti internalisasi nilai disiplin ibadah masih berada pada tahap "pembiasaan mekanistik", di mana aturan luar (guru) menjadi penggerak utama perilaku siswa.
  - c. Dampak: Terbentuknya rutinitas harian yang disiplin. Siswa mulai menganggap ibadah sebagai bagian tak terpisahkan dari jadwal sekolah mereka.
3. Faktor Pendukung dan Penghambat (Analitis)  
Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis Dampak
  - a. Faktor Internal Siswa (Kesadaran Diri)
    - 1) Analisis Dampak: Faktor internal berupa motivasi dari dalam diri merupakan penentu utama keberhasilan karakter.
    - 2) Dampaknya: Jika siswa memiliki kesadaran internal yang tinggi, maka disiplin yang terbentuk bersifat permanen. Sebaliknya, jika faktor internalnya lemah (seperti rasa malas atau kurangnya motivasi berprestasi), maka disiplin hanya akan muncul saat ada pengawasan guru saja (disiplin semu).

- b. Faktor Keluarga (Lingkungan Rumah)
    - 1) Analisis Dampak: Keluarga adalah madrasah pertama. Dampaknya sangat besar karena waktu siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah.
    - 2) Dampaknya: Jika keluarga mendukung (misal: orang tua mengingatkan shalat tepat waktu), maka nilai disiplin yang diajarkan di sekolah akan diperkuat (*reinforcement*). Namun, jika keluarga abai, akan terjadi benturan nilai yang mengakibatkan siswa bingung dan cenderung meremehkan aturan sekolah karena tidak ada sinkronisasi antara rumah dan sekolah.
  - c. Faktor Sekolah (Fasilitas & Iklim Lingkungan)
    - 1) Analisis Dampak: Lingkungan sekolah mencakup ketersediaan fasilitas ibadah dan aturan yang konsisten.
    - 2) Dampaknya: Fasilitas yang memadai (seperti musholla yang bersih atau tempat wudhu yang cukup) berdampak pada kenyamanan dan efisiensi siswa dalam berdisiplin. Jika sekolah memiliki iklim disiplin yang ketat namun suportif, hal ini akan menciptakan "tekanan positif" bagi siswa untuk menyesuaikan perilakunya dengan standar lingkungan sekolah.
  - d. Faktor Guru (Kompetensi & Keteladanan)
    - 1) Analisis Dampak: Guru adalah *role model* (figur teladan) utama di lingkungan sekolah bagi siswa kelas IV.
    - 2) Dampaknya: Tindakan guru memiliki dampak instruksional dan psikologis. Jika guru disiplin, siswa akan merasa segan dan termotivasi untuk meniru (*modelling*). Namun, jika guru kurang disiplin atau kurang kompeten dalam mengelola kelas, dampaknya adalah menurunnya tingkat kepatuhan siswa karena hilangnya kepercayaan (*distrust*) terhadap figur otoritas tersebut.
    - 3) Pendekatan disiplin yang ditanamkan oleh para pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas, tidak selalu memberikan hasil atau selaras dengan tujuan mereka. Banyak faktor yang memfasilitasi dan menghambat penanaman karakter disiplin pada siswa, termasuk:
4. Faktor Internat Siswa
- a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Rahmah, S.Pd., sebagian siswa kelas IV telah memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah, seperti datang tepat waktu, melaksanakan piket kelas, dan mengikuti pembelajaran dengan tertib. Kesadaran internal siswa menjadi modal awal dalam pembentukan karakter disiplin. Ketika siswa sudah memiliki pemahaman bahwa disiplin penting bagi dirinya. Strategi guru akan lebih mudah diterapkan dan diterima.

Siswa yang memiliki kesadaran diri cenderung menunjukkan perilaku disiplin secara konsisten tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Contoh, beberapa siswa secara sukarela melaksanakan tugas piket dan mempersiapkan perlengkapan belajar sebelum pembelajaran dimulai.
  - b. Faktor Penghambat

Menurut Ibu Nur Rahma, S.Pd., masih terdapat siswa yang kurang memiliki kesadaran disiplin, ditandai dengan sikap malas, kurang fokus saat pembelajaran, dan sering melanggar aturan kelas. Rendahnya kesadaran internal siswa menyebabkan strategi guru tidak langsung memberikan hasil yang optimal. Guru harus melakukan pendekatan berulang dan intensif.

Proses pembentukan karakter disiplin berjalan lebih lambat pada siswa tertentu dan membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan. Masih ditemukan siswa yang berbicara saat guru menjelaskan atau tidak melaksanakan tugas piket sesuai jadwal.

c. Faktor Keluarga

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan Bapak M. Ridwan AR, S.Pd.I., Gr., sebagian orang tua siswa menunjukkan dukungan terhadap program kedisiplinan sekolah melalui komunikasi dengan guru dan pengawasan terhadap anak di rumah. Keluarga yang menerapkan pola asuh disiplin membantu memperkuat nilai-Siswa menunjukkan konsistensi yang lebih besar dalam menegakkan perilaku disiplin baik di lingkungan pendidikan maupun di rumah. Orang tua menanamkan kebiasaan pada anak-anak mereka untuk bangun pagi dan memastikan kedatangan tepat waktu di sekolah.

Siswa lebih konsisten dalam menerapkan sikap disiplin baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Orang tua membiasakan anak bangun pagi dan memastikan anak berangkat sekolah tepat waktu.

2) Faktor Penghambat

Menurut Bapak M. Ridwan AR, S.Pd.I.,Gr., Beberapa orang tua tetap tidak memperhatikan disiplin anak-anak mereka karena komitmen pekerjaan yang menuntut atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan karakter. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan terjadinya ketidaksinkronan antara pembinaan di sekolah dan di rumah. Hal ini melemahkan efektivitas strategi guru.

Siswa sering mengulangi pelanggaran karena tidak mendapatkan penguatan disiplin di lingkungan keluarga. Siswa datang terlambat ke sekolah karena kegagalan orang tua untuk menanamkan ketepatan waktu pada anak-anak mereka.

d. Faktor Sekolah

1) Faktor Pendukung

Bapak M. Ridwan AR, S.Pd.I.,Gr., menyatakan bahwa sekolah telah menetapkan tata tertib dan melakukan pengawasan secara langsung terhadap pelaksanaannya sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin siswa. Kebijakan dan komitmen sekolah menjadi landasan utama bagi guru dalam menerapkan strategi kedisiplinan. Aturan yang jelas memperkuat kewibawaan guru dihadapan siswa.

Disiplin menjadi budaya sekolah yang diterapkan secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Penerapan aturan berpakaian, jadwal piket kelas, dan kedisiplinan waktu masuk sekolah.

2) Faktor Penghambat

Menurut Ibu Nur Rahma, S.Pd., beberapa program pendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, belum berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya. Kurangnya variasi kegiatan pembinaan menyebabkan pembentukan karakter disiplin lebih terfokus pada pembelajaran di kelas saja.

Kesempatan siswa untuk belajar disiplin melalui pengalaman langsung menjadi terbatas. Kegiatan pramuka tidak dilaksanakan secara rutin sehingga pembinaan disiplin melalui aktivitas luar kelas belum maksimal.

e. Faktor Guru

1) Faktor Pendukung

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Nur Rahma, S.Pd. dan Bapak M. Ridwan AR, S.Pd.I., Gr., guru berupaya menjadi teladan melalui kedisiplinan waktu, sikap, dan konsistensi dalam menegakkan aturan. Keteladanan dan kekompakan guru

memperkuat strategi pembentukan karakter disiplin. Guru menjadi figur utama yang ditiru oleh siswa. Siswa lebih mudah menerima dan mematuhi aturan karena melihat contoh nyata dari guru. Guru datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan memberikan teguran yang bersifat mendidik.

## 2) Faktor Penghambat

Menurut Ibu Nur Rahma, S.Pd., Keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang besar menghambat pendidik untuk menawarkan pengajaran yang dipersonalisasi. Kendala ini dapat memengaruhi keseragaman pelaksanaan taktik disiplin, terutama untuk siswa yang membutuhkan dukungan tambahan, terutama bagi siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Sebagian siswa masih melakukan pelanggaran berulang karena pembinaan belum optimal. Guru hanya memberikan teguran lisan tanpa tindak lanjut karena keterbatasan waktu pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa model pengembangan karakter di SD Inpres Lae-Lae 2 sangat bergantung pada figur guru. Hal ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menggarisbawahi mekanisme pemodelan (dikenal dengan *modelling*). Dalam konteks ini, guru bukan sekadar pemberi materi PAI, melainkan "model hidup" yang perilakunya ditiru secara otomatis oleh siswa melalui proses atensi dan retensi.

Selain itu, penerapan reward kecil dan teguran (punishment) ringan yang ditemukan dalam penelitian ini mengonfirmasi Teori Behavioristik Skinner mengenai Reinforcement. Bahwa perilaku disiplin siswa diperkuat melalui konsekuensi yang mereka terima. Namun, untuk mencapai disiplin jangka panjang, sekolah perlu bergeser dari sekadar kepatuhan (karena takut dihukum) menuju kesadaran moral yang mandiri sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak.

## 1. Strategi Keteladanan Guru dalam Membentuk Disiplin

Pengamatan menunjukkan bahwa instruktur Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Lae-Lae 2 secara konsisten datang lebih awal dan memulai salat tepat waktu. Ini merupakan temuan utama dari penelitian ini. (Analisisnya masuk di sini): Strategi keteladanan yang diterapkan guru PAI tersebut merupakan bentuk modelling atau pembelajaran observasional. Hal ini sejalan dengan pandangan Albert Bandura bahwa anak-anak cenderung mengimitasi perilaku figur otoritas yang mereka kagumi. Dengan demikian, disiplin siswa di kelas IV bukan hanya karena tekanan aturan tertulis, melainkan hasil dari proses internalisasi melalui pengamatan dan peniruan terhadap kedisiplinan guru setiap hari.

### a. Strategi Keteladanan (Modelling)

- 1) Temuan: Berdasarkan hasil observasi, guru PAI di SD Inpres Lae-Lae 2 secara konsisten hadir sebelum bel berbunyi dan memulai pembelajaran dengan tertib. Hal ini diamati langsung oleh siswa kelas IV (seperti Haikal dan Jelsin) sebagai standar perilaku di kelas.
- 2) Makna Temuan: Keteladanan guru bukan sekadar rutinitas, melainkan instrumen utama dalam mentransfer nilai disiplin tanpa perlu banyak instruksi lisan.
- 3) Pembahasan (Dialog Teori): Penemuan ini sesuai dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku anak-anak sebagian besar dipengaruhi oleh imitasi individu-individu terkemuka. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai panutan utama (role model). Ketika guru menunjukkan kedisiplinan waktu, siswa melakukan proses atensi dan retensi, sehingga mereka cenderung mengimitasi perilaku tersebut sebagai bentuk kepatuhan organik.

### b. Strategi Pembiasaan (Habituation)



- 1) Temuan: Peneliti menemukan adanya rutinitas wajib seperti shalat dhuha berjamaah dan tadarus pagi yang dilakukan secara berulang setiap harinya.
  - 2) Makna Temuan: Pembiasaan ini bertujuan untuk mengubah perilaku yang awalnya bersifat "paksaan" menjadi sebuah kebutuhan atau karakter yang melekat secara otomatis (otomatisasi perilaku).
  - 3) Pembahasan (Dialog Teori): Strategi pembiasaan ini sangat relevan dengan Teori Behavioristik. Menurut pandangan behaviorisme, karakter disiplin dapat dibentuk melalui pengkondisian lingkungan yang dilakukan secara konsisten. Pengulangan aktivitas ibadah secara terjadwal menciptakan pola respon otomatis pada siswa, sehingga kedisiplinan bukan lagi dipandang sebagai aturan, melainkan sebuah kebiasaan (habit) yang menetap dalam diri siswa.
- c. Strategi Reward dan Punishment (Penguatan Perilaku)
- 1) Temuan: Guru memberikan pujian (pujian/nilai) atas kepatuhan terhadap disiplin dan menerapkan sanksi akademik kepada siswa yang melanggar peraturan kelas.
  - 2) Makna Temuan: Adanya sistem konsekuensi ini berfungsi sebagai kendali eksternal untuk menjaga stabilitas kedisiplinan siswa di kelas IV.
  - 3) Pembahasan (Dialog Teori): Penggunaan reward and punishment dalam penelitian ini merupakan penerapan dari Teori Operant Conditioning (Penguatan Perilaku). Pemberian apresiasi berfungsi sebagai positive reinforcement (penguatan positif) agar perilaku disiplin diulangi, sedangkan sanksi berfungsi untuk melemahkan perilaku buruk. Secara analitis, hal ini penting untuk memberikan batasan yang jelas bagi siswa mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di lingkungan sekolah.

## PENUTUP

Kesimpulan dapat diperoleh dari sebuah studi mengenai penanaman karakter disiplin siswa melalui Pendidikan Agama Islam di kelas empat di Unit SPF SD Inpres Lae-Lae 2.

Taktik yang digunakan oleh guru untuk menanamkan karakter disiplin melalui Pendidikan Agama Islam di kelas empat di Unit SPF SD Inpres Lae-Lae 2 telah dilaksanakan secara efektif. Peneliti menemukan bahwa pendidik menggunakan banyak taktik untuk menanamkan karakter disiplin siswa, termasuk pemberian contoh, pembiasaan, dan hukuman. Lebih lanjut, pendidik menerapkan peraturan untuk menanamkan karakter disiplin siswa.

Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat taktik guru dalam menumbuhkan karakter disiplin pada siswa melalui Pendidikan Agama Islam di Kelas IV UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 2. Peneliti mengidentifikasi berbagai variabel yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter disiplin anak, termasuk pengawasan kepala sekolah, keterlibatan guru, kekompakan guru, dukungan masyarakat, dan kesadaran siswa. Sementara itu, hambatan meliputi pengaruh keluarga, ketidakminatan atau ketidaktahuan siswa, dan lingkungan sekitar tempat mereka bermain.

## DAFTAR RUJUKAN

- Data, A., Penyimpulan, D. A. N., & Penelitian, E. (2025). LANGKAH PENELITIAN MANAJEMEN PENDIDIKAN : PENEMUAN MASALAH , TELAAH PUSTAKA , PERSIAPAN PENELITIAN , PENGUMPULAN. 2, 509–523.
- Dinas, L., Kabupaten, S., Studi, P., Manajemen, I., Al, U., & Labuhanbatu, W. (2025). Pengaruh Reward and Punishment ( Penghargaan dan Hukuman ), Koordinasi Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja SDM Program Keluarga Harapan ( PKH ) di. 02(01), 1–8.

- Intikhanah, M., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., & Walisongo, N. (2023). STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK SEMARANG.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. 1, 1–9.
- Jurnal, J., Nusantara, C., Khaddafi, M., Wibowo, H., Safitri, I., Aqila, S., Nst, Z., & Salsabila, V. A. (2025). Analisis Penggunaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Akuntansi : Studi Literatur pada Jurnal Nasional Terakreditasi Analysis of the Use of Quantitative and Qualitative Methods in Accounting Research : A Literature Study of Accredited National Journals. 4025–4031.
- Kemajuan, A., Pai, G., Tetap, D., Ilmu, P., Agama, P., Fakultas, I., Ilmu, P., Sosial, P., & Pendidikan, U. (2019). Penulis adalah Dosen Tetap Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. 1(2), 79–90.
- Kholis, N., Wahyuningtyas, I. P., Islam, U., Sulthan, N., & Saifuddin, T. (2025). Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif. 6(2), 1–23.
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (n.d.). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health. 12(33).
- Nasution, F., Kementerian, K., & Kabupaten, A. (2023). Guru Sebagai Teladan : Analisis QS Al-Ahzab Ayat 21. 2, 1–13.
- Noor, T., & Karawang, U. S. (2003). RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO. 20, 123–144.
- Nurhasanah, S. (2024). Jurnal edukatif. 2(2), 494–498.
- Pendidikan, J., Madrasah, G., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2018). STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN.
- Pendidikan, K., Dalam, I., Pemikiran, P., & Hamka, B. (2024). Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia ( PJPI ).
- Rahman, A., Arsyad, N., Rusli, R., Saleh, A., & Musa, H. (2023). Penulisan Instrumen Penelitian Ilmiah Guru-guru SMP di Kabupaten Toraja Utara. 2(1), 1–4.
- Smp, D. I., Windusari, N., Smp, I. N., & Windusari, N. (n.d.). The role of scouting extracurricular activities in building the student's character of responsibility in smp negeri 2 windusari magelang. 59–73.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 1, 13–23.
- Ulya, A., Pendidikan, J., & Volume, I. (2020). No Title. 5, 113–135.
- Usia, A., Bina, D., & Tembilahan, G. (2020). Arief S. Sadiman , Media Pendidikan , (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm.87. 1. 1(April), 49–60.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. 5, 198–211.